

PELATIHAN LITERASI KRITIS BERBASIS DEEP LEARNING BAGI GURU MGMP BAHASA INDONESIA DI KABUPATEN BARITO KUALA

Kamariah¹, Haswinda Harpriyanti², Muhammad Saufi³ dan Johan Arifin⁴

¹²³⁴Universitas PGRI Kalimantan

Corresponding: Kamariah, kamariah@upk.ac.id 081348410837

Submitted: 20 Juni 2025/Accepted: 21 Juni 2025/Published: 22 Juni 2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kapasitas guru dalam menerapkan literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Padahal, literasi kritis merupakan keterampilan esensial dalam menghadapi tantangan abad ke-21, terutama di tengah derasnya arus informasi dan perkembangan teknologi. Literasi kritis menuntut kemampuan peserta didik untuk tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil sikap terhadap informasi yang diterima. Guru memiliki peran sentral dalam menumbuhkan keterampilan ini melalui desain pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Untuk itu, kegiatan pelatihan ini dirancang menggunakan pendekatan *deep learning*, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan pada pemaknaan mendalam, keterlibatan aktif, serta kemampuan merefleksikan pengetahuan dalam konteks nyata. Sasaran kegiatan ini adalah guru-guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Barito Kuala. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi pemberian materi, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi penyusunan RPP berbasis literasi kritis, dan refleksi individu. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep literasi kritis dan keterampilannya dalam mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Hal ini tercermin dari peningkatan kualitas perangkat ajar yang disusun peserta, keaktifan dalam sesi diskusi, serta tanggapan positif terhadap materi dan metode pelatihan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pelatihan yang replikatif untuk peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai daerah.

Kata Kunci: literasi kritis; *deep learning*; pelatihan guru; MGMP; pembelajaran reflektif

Abstract

This community engagement program was initiated in response to the low capacity of Indonesian language teachers in applying critical literacy strategies in their teaching practices. Critical literacy is a fundamental 21st-century skill, especially amid the vast flow of digital information and the rapid development of technology. It requires learners not only to comprehend written texts but also to analyze, evaluate, and take a reflective stance on the information they consume. Teachers play a vital role in fostering these skills by designing reflective and contextual learning environments. Therefore, this training

program was designed using a *deep learning* approach, which emphasizes meaningful understanding, active participation, and reflective thinking in real-world contexts. The participants of this program were teachers under the Indonesian Language Subject Teacher Forum (MGMP) in Barito Kuala Regency. The training methods included interactive lectures, group discussions, case studies, simulations in designing critical literacy-based lesson plans, and individual reflections. The results of the program indicate that the *deep learning* approach effectively improved teachers' understanding of critical literacy and their ability to incorporate it into classroom practices. This was evidenced by the improved quality of teaching materials produced, active engagement during discussions, and the positive feedback provided by participants. This program is expected to serve as a replicable training model to enhance the quality of Indonesian language teaching in other regions, contributing to more thoughtful and literate learning communities.

Keywords: critical literacy; deep learning; teacher training; MGMP; reflective learning

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan elemen dasar yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam menghadapi kompleksitas kehidupan abad ke-21, (Kamariah, dkk, 2023). Namun, literasi tidak lagi cukup dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis secara teknis, melainkan harus mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap informasi yang diterima. Dalam konteks ini, konsep literasi kritis menjadi sangat penting sebagai landasan berpikir siswa dalam menyaring, menafsirkan, dan merespons berbagai teks dan realitas sosial (Kurniawati & Sunendar, 2022). Literasi kritis juga memungkinkan siswa untuk lebih peka terhadap isu-isu keadilan sosial, budaya, dan lingkungan, sehingga pendidikan tidak sekadar menjadi transmisi pengetahuan, tetapi juga transformasi kesadaran (Kamariah, dkk. 2025).

Sayangnya, di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Barito Kuala, praktik pengajaran literasi kritis belum berkembang secara optimal. Guru Bahasa Indonesia sebagai ujung tombak dalam pengembangan keterampilan berbahasa cenderung masih menggunakan pendekatan konvensional yang berfokus pada pemahaman literal teks, bukan pada eksplorasi makna yang lebih dalam (Asrizal et al., 2023). Minimnya pelatihan dan pendampingan berbasis konteks lokal juga turut memperkuat kesenjangan antara kebijakan literasi nasional dan praktik di kelas. Situasi ini berdampak pada terbatasnya

daya kritis siswa dalam menghadapi konten yang kompleks di media digital maupun kehidupan nyata (Kamariah, dkk. 2024).

Permasalahan ini diperparah dengan kecenderungan guru menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat permukaan (*surface learning*), seperti hafalan dan latihan soal, tanpa mendorong pemaknaan dan koneksi personal peserta didik dengan materi yang diajarkan (Marbun & Herman, 2021). Padahal, pendekatan *deep learning* telah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan daya transfer pengetahuan siswa dalam berbagai konteks pendidikan (Tirtarahardja, dkk, 2022). *Deep learning* tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi pada proses berpikir mendalam, reflektif, dan kolaboratif yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran berbasis kompetensi.

Menanggapi situasi tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan literasi kritis berbasis pendekatan *deep learning* yang menyasar guru MGMP Bahasa Indonesia di Kabupaten Barito Kuala. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai literasi kritis, tetapi juga menekankan pada praktik penyusunan RPP, refleksi pembelajaran, serta studi kasus dari konteks sosial dan budaya lokal. Guru didorong untuk menjadi fasilitator yang membangkitkan kesadaran dan empati siswa terhadap isu-isu kehidupan nyata melalui teks.

Solusi yang ditawarkan dalam pelatihan ini mencakup empat aspek: (1) penguatan pemahaman konseptual tentang literasi kritis, (2) integrasi literasi kritis ke dalam RPP dengan pendekatan *deep learning*, (3) simulasi praktik pembelajaran melalui studi kasus, dan (4) pendampingan reflektif melalui diskusi kelompok. Dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual ini, pelatihan diharapkan dapat membekali guru dengan keterampilan pedagogis yang relevan, aplikatif, dan berkelanjutan. Pelatihan ini juga mendorong kolaborasi antaranggota MGMP dalam mengembangkan komunitas belajar yang berbasis praktik baik.

Target luaran dari kegiatan ini mencakup: (1) meningkatnya kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan literasi kritis berbasis *deep learning*, (2) tersusunnya RPP yang relevan dengan konteks lokal dan berbasis nilai-nilai reflektif, serta (3) terbentuknya komunitas guru Bahasa Indonesia di Barito Kuala yang aktif dalam berbagi dan mendiseminasikan praktik baik pembelajaran literasi kritis. Dengan demikian,

pengabdian ini tidak hanya menjadi intervensi sesaat, tetapi langkah awal membangun ekosistem pendidikan yang berpihak pada pengembangan daya pikir kritis dan kepekaan sosial siswa.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis *deep learning*, yang dikombinasikan dengan metode *workshop*, studi kasus, dan refleksi kritis. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta, penggalian makna terhadap materi, serta penerapan pengetahuan ke dalam praktik pembelajaran. Kegiatan dirancang dalam bentuk pelatihan intensif selama dua hari dan satu sesi tindak lanjut (*follow-up*) secara daring untuk memastikan keberlanjutan dampak pelatihan.

Kegiatan dilaksanakan di SMAN 1 Mandastana, pada tanggal 12–13 Mei 2025. Peserta pelatihan terdiri atas 30 guru Bahasa Indonesia dari SMA yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Barito Kuala. Pemilihan peserta dilakukan melalui koordinasi langsung dengan pengurus MGMP, dengan mempertimbangkan keberagaman latar sekolah dan pengalaman mengajar.

Prosedur pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahap. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan peserta melalui kuesioner prapelatihan. Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan yang mencakup empat sesi utama: (1) pengenalan konsep literasi kritis dan urgensinya dalam kurikulum Bahasa Indonesia; (2) pengenalan pendekatan *deep learning* dalam pendidikan; (3) praktik penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis literasi kritis; dan (4) sesi refleksi dan presentasi hasil kerja kelompok.

Alat dan bahan yang digunakan dalam pelatihan meliputi modul pelatihan, Lembar Kerja Peserta (LKP), template RPP, video pembelajaran inspiratif, serta media presentasi berupa PowerPoint dan papan tulis. Pelatihan juga menggunakan instrumen evaluasi berupa kuesioner kepuasan peserta, rubrik penilaian RPP, dan lembar refleksi individu. Seluruh bahan pelatihan disusun oleh tim dosen dan praktisi pendidikan yang mengacu pada standar Kurikulum Merdeka dan literatur terbaru mengenai literasi kritis dan *deep learning* (Widodo & Setiawan, 2023; Fatmawati, 2022).

Metode ini dipilih berdasarkan hasil-hasil pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *active learning* dan reflektif mampu meningkatkan transfer pengetahuan dan keterampilan pedagogis guru (Sari & Haryanto, 2021; Rahmatullah et al., 2020). Selain itu, pelibatan peserta dalam simulasi dan studi kasus memungkinkan peserta memahami konteks dan tantangan dalam mengintegrasikan literasi kritis ke dalam pembelajaran secara lebih nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan literasi kritis berbasis *deep learning* bagi guru MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Barito Kuala menghasilkan sejumlah capaian penting yang mencerminkan keberhasilan implementasi program pengabdian ini. Pelatihan ini diikuti oleh 30 guru dari berbagai satuan pendidikan tingkat SMP dan SMA yang tersebar di wilayah Barito Kuala. Seluruh peserta hadir secara penuh selama kegiatan berlangsung, menunjukkan komitmen tinggi terhadap pengembangan profesional guru

Implementasi program pelatihan dilakukan secara bertahap dan sistematis melalui empat sesi utama, yaitu: (1) pengantar literasi kritis dan urgensinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) eksplorasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran, (3) penyusunan RPP berbasis literasi kritis, dan (4) refleksi pembelajaran serta umpan balik antar peserta. Setiap sesi dirancang dengan pendekatan kolaboratif dan reflektif untuk mendorong keterlibatan peserta secara aktif. Model pelatihan ini merujuk pada prinsip-prinsip pelatihan berbasis pembelajaran aktif yang menempatkan guru sebagai pembelajar yang membangun makna secara kontekstual (Widodo & Setiawan, 2023).

Berdasarkan observasi fasilitator dan evaluasi tertulis, mayoritas peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti sesi, berdiskusi, dan menyusun perangkat ajar. Capaian ini terlihat pada data berikut:

Tabel 1. Capaian Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Unsur Kegiatan Pengabdian Ketercapaian

Kehadiran peserta	100%
Keaktifan peserta	88%
Antusiasme peserta	91%

Sumber: Dokumentasi dan Evaluasi Panitia, 2025

Di akhir pelatihan, seluruh peserta berhasil menyusun RPP yang mengintegrasikan elemen literasi kritis, seperti mengajak siswa menganalisis isu sosial dalam teks, mengaitkan isi bacaan dengan konteks kehidupan, dan mengekspresikan gagasan secara reflektif. Berdasarkan penilaian dengan rubrik, 25 dari 30 peserta (83%) menunjukkan pemahaman yang kuat dalam mengadaptasi prinsip literasi kritis ke dalam struktur pembelajaran. Ini sejalan dengan temuan Asrizal et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendampingan berbasis praktik langsung dapat meningkatkan kualitas rancangan pembelajaran guru secara signifikan.

Adapun salah satu kekuatan pelatihan ini terletak pada penggunaan pendekatan *deep learning* yang menekankan pentingnya penggalan makna, refleksi, dan transfer pengetahuan ke konteks nyata. Menurut Tirtarahardja et al. (2022), strategi *deep learning* dapat mendorong pendidik untuk tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman personal dan sosial siswa. Hal ini tercermin dari hasil refleksi peserta, yang menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan yang membangun nalar kritis siswa di tengah derasnya informasi digital.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Literasi Kritis

Gambar 1 menunjukkan antusiasme peserta saat melakukan simulasi pembelajaran berbasis literasi kritis. Dokumentasi ini menjadi bukti bahwa program pelatihan mampu menciptakan ruang belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan.

Hasil kegiatan pelatihan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan *deep learning* dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang bermakna dan berdampak. Berbeda dengan pendekatan *surface learning* yang hanya

menekankan pada pencapaian hasil akhir atau kemampuan kognitif dasar, *deep learning* mendorong terjadinya proses berpikir reflektif dan pemaknaan personal yang kuat. Guru yang dilatih tidak hanya memahami konsep literasi kritis secara teoritis, tetapi juga mampu merefleksikan pengalaman mengajarnya dan menyusun langkah-langkah strategis untuk membangun daya pikir kritis siswa Kamariah, dkk. 2023).

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi, *student agency*, dan penguatan karakter, pendekatan literasi kritis sangat relevan karena mendorong siswa untuk aktif, kritis, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar (Kamariah, dkk., 2025). Oleh karena itu, pelatihan ini menjadi kontribusi nyata dalam mendukung transformasi pendidikan nasional. Seperti diungkapkan oleh Kurniawati & Sunendar (2022), literasi kritis tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga warga yang sadar sosial dan berdaya dalam mengambil keputusan.

Adapun keberhasilan pelatihan ini tidak terlepas dari strategi fasilitasi yang memadukan teori dan praktik secara seimbang. Misalnya, pada saat sesi penyusunan RPP, peserta diajak untuk memilih isu-isu lokal yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti dampak banjir, budaya gotong royong, atau penggunaan media sosial. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi fasilitator dialog dan refleksi yang mendalam di kelas.

Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan program sejenis di masa mendatang. Salah satunya adalah kebutuhan akan pendampingan jangka panjang. Sebagian peserta menyatakan bahwa masih memerlukan bimbingan dalam menerapkan RPP yang telah disusun ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Selain itu, variabilitas tingkat pemahaman peserta juga menjadi tantangan tersendiri bagi fasilitator dalam mengelola ritme pelatihan. Untuk mengatasi hal ini, ke depan perlu disiapkan modul pelatihan bertingkat (*tiered module*) serta forum komunitas praktisi daring sebagai media berbagi praktik baik.

Program ini juga memberikan pelajaran penting bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian sangat ditentukan oleh sinergi antara tim pelaksana, mitra (MGMP dan Dinas Pendidikan), serta keterlibatan aktif peserta. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan

kapasitas individu guru, tetapi juga memperkuat jaringan profesional yang dapat saling belajar dan bertumbuh bersama. Dengan demikian, penguatan literasi kritis tidak cukup dilakukan secara parsial, tetapi perlu menjadi gerakan bersama yang melibatkan berbagai pihak secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan literasi kritis berbasis *deep learning* bagi guru MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Barito Kuala memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pedagogis peserta. Pelatihan ini berhasil mengimplementasikan pendekatan pembelajaran reflektif, kontekstual, dan kolaboratif yang mendorong guru untuk menyusun perangkat ajar berbasis literasi kritis secara aplikatif. Tingkat kehadiran dan partisipasi peserta yang tinggi menunjukkan bahwa kegiatan ini diterima dengan baik dan relevan dengan kebutuhan. Indikator keberhasilan lainnya dapat dilihat dari meningkatnya kualitas RPP yang dihasilkan, serta respon positif peserta terhadap metode pelatihan yang digunakan. Pelatihan ini juga memperkuat kapasitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada pembangunan daya nalar kritis siswa terhadap isu-isu sosial dan budaya yang aktual.

Meskipun demikian, kegiatan ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu pelatihan dan kebutuhan akan pendampingan lanjutan dalam praktik implementasi di kelas. Oleh karena itu, diperlukan program tindak lanjut berupa pendampingan daring, penguatan komunitas praktisi, dan pengembangan modul bertingkat yang adaptif terhadap kemampuan guru. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya transformasi pendidikan melalui penguatan literasi kritis di tingkat guru. Model pelatihan yang digunakan dapat direplikasi di wilayah lain sebagai strategi pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Asrizal, A., Syahrial, S., & Amran, A. (2023). Pengembangan pembelajaran literasi kritis di sekolah menengah pertama. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 210–220. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/53748>

- Fatmawati, D. 202. Penguatan literasi kritis melalui desain pembelajaran kontekstual di sekolah menengah. *Jurnal Pengabdian dan Inovasi Pendidikan*, 4(1), 18–25. Diakses dari <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpip/article/view/5282>
- Kamariah, dkk. 2023. Implementasi Konsep Literasi Modern dan Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah. Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA). Universitas PGRI Kalimantan. Vol 3. 3, 72-79. Retrieved from <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/sensaseda/article/view/2597>
- Kamariah, K., Laksono, K., & Savitri, A. D. (2023). Teaching and Learning Rural Livelihoods: A Guide for Educators, Students, and Practitioners: by Sandeep Tambe, Cham, Springer, 2022, 177 pp., £50.28 (Ebook), ISBN: 978-3-030-90491-3. *Education* 3-13, 52(3), 458–461. <https://doi.org/10.1080/03004279.2023.2214571>
- Kamariah, Muhsin, Muh. A., Hidayat, N., & Astutik, Y. (2023). Handbook of effective inclusive elementary school: research and practice 2nd edition: edited by James McLeskey, Fred Spooner, Bob Algozzine and Nancy L. Waldron, New York, Routledge, 2021, 568pp., £84.00 (Ebook), ISBN: 9781003043874. *Education* 3-13, 52(4), 624–627. <https://doi.org/10.1080/03004279.2023.2221690>
- Kamariah, dkk. 2025. Improving Early Childhood Literacy Skills Through Storytelling and Picture Books Based on Local Wisdom for Early Childhood Educators. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bubungan Tinggi* Vol 7. No. 2. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/btj/article/view/13582>
- Kamariah, K., Haswinda Harpriyanti, & M. Saufi. (2025). Workshop on Optimizing Literacy in Reading, Writing, and Numeracy for Early Childhood Educators in PAUD Cluster III, Kertak Hanyar District. *Jurnal Pengabdian*, 4(1), 51–60. <https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/jp/article/view/1274>.
- Kurniawati, R., & Sunendar, D. (2022). Penerapan literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 34–42. Diakses dari https://ejournal.upi.edu/index.php/bs_jpbsi/article/view/49694
- Rahmatullah, R., Nugraha, E., & Maulida, I. (2020). Pelatihan RPP reflektif untuk guru Bahasa Indonesia di daerah 3T. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 2(2), 45–53. Diakses dari <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/abdimasnusantara/article/view/8736>
- Sari, Y., & Haryanto, T. (2021). Model pelatihan literasi guru melalui kegiatan komunitas belajar profesional. *Jurnal Dedikasi*, 6(1), 60–68. Diakses dari <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Dedikasi/article/view/6164>
- Tirtarahardja, D., Rochintaniawati, D., & Setiawan, A. (2022). Effect of deep learning approach in enhancing students' critical thinking skills. *Indonesian Journal of Educational Research*, 28(1), 55–63. Diakses dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/ijer/article/view/46610>
- Widodo, S., & Setiawan, A. (2023). Pendekatan deep learning dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian*, 9(3), 101–110. Diakses dari <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpp/article/view/27155>